BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dermatitis pada nelayan rumput laut merupakan masalah kesehatan yang sering kali disebabkan oleh paparan langsung terhadap air laut, bahan kimia, kondisi kerja yang tidak ideal. Dermatitis kontak baik yang bersifat iritan maupun alergik, adalah jenis dermatitis paling umum terjadi dikalangan nelayan. Penyakit ini ditandai dengan gejala seperti kemerahan, gatal, dan pembengkakan pada kulit yang dapat berkembang menjadi ruam atau lepuhan jika tidak ditangani dengan baik (1). Dermatitis kontak juga diartikan sebagai suatu kelainan pada kulit berupa peradangan yang disebabkan akibat adanya kontak antara kulit dengan zat eksogen, sehingga menyebabkan suatu reaksi berupa iritasi ataupun alergi pada individu yang terpapar (2).

Dermatitis kontak alergi adalah peradangan pada kulit yang muncul akibat terpapar allergen tertentu, prevalensinya terus meningkat, khususnya pada individu yang memiliki faktor risiko seperti usia, jenis kelamin, dan riwayat penyakit. Paparan langsung terhadap air laut dan tanaman laut dapat menyebabkan iritasi kulit yang lebih besar, terutama jika mereka tidak menggunakan pelindung yang memadai (3). Dalam konteks nelayan rumput laut, dermatitis kontak alergi dapat terjadi akibat kontak langsung dengan iritan, seperti garam laut, bahan kimia, dan bahkan mikroorganisme dari lingkungan laut (4). Dermatitis kontak iritan terjadi akibat paparan bahan kimia atau fisik yang merusak kulit (5).

Penyakit akibat kerja merupakan penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan atau lingkungan ditempat kerja. Bekerja sebagai petani rumput laut memiliki peluang lebih besar terkena penyakit akibat kerja, karena proses kerja petani rumput laut masih dilakukan secara manual (6). Penyakit kulit yang disebabkan karena faktor pekerjaan memiliki persentase sebesar 30% dari total seluruh penyakit akibat kerja. Salah satu penyakit kulit yang akibat kerja adalah

dermatitis kontak. Dermatitis kontak mencakup 90% dari seluruh penyakit kulit akibat kerja (2)

Berdasarkan data *International Labour Organizations* (ILO) tahun 2021, satu pekerja di dunia meninggal setiap 15 detik akibat kecelakaan kerja dan 160 pekerja mengalami penyakit akibat kerja. Dari semua jenis dermatitis kontak, dermatitis kontak iritan merupakan yang paling umum mencakup 80% kasus dan dermatitis kontak alergi merupakan yang paling umum kedua mencakup 14-20% kasus. Dermatitis kontak ini disebabkan oleh aktivitas pekerjaan yang membahayakan kesehatan tangan dan lengan khususnya. Ini adalah peradangan yang disebabkan oleh kontak langsung kulit dengan zat-zat yang ditemukan di tempat kerja (3).

Prevalensi dermatitis di Indonesia pada *Scientific jornal of Public Health* tahun 2020 menyatakan bahwa terdapat sekitar 6,78% dimana 98% dermatitis kontak disebabkan oleh iritasi maupun alergi, dermatitis pada kulit sekitar 92%, dan 5,4% disebabkan infeksi pada permukaan kulit, dan terakhir 2,1% yang disebabkan oleh hal-hal lainnya. Dalam studi epidemiologi, pada tahun 2020, terdapat 122.076 kasus dermatitis yaitu 97% dari 389 total populasi merupakan dermatitis kontak (alergi & iritan) yang mana sekitar 66,3% merupakan dermatitis iritan dan 33,7% yang merupakan dermatitis alergi. Dengan demikian, dermatitis di Indonesia merupakan salah satu penyakit kulit yang frekuensinya cukup tinggi (7)

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmansyah tahun 2022 menunjukkan bahwa semakin lama kontak dengan air laut, semakin besar kemungkinan terjadinya iritasi kulit. Paparan berkepanjangan dapat menyebabkan peradangan kulit karena bahan iritan dalam air laut, semakin besar. Selain itu, kebersihan lingkungan kerja berpengaruh signifikan terhadap kejadian dermatitis kontak pada nelayan rumput laut melalui beberapa mekanisme. kondisi kerja yang lembab dan basah akibat paparan air laut terus-menerus menjadi media ideal untuk pertumbuhan jamur dan mikroorganisme lain yang memperparah iritasi kulit (8)

Penggunaan alat pelindung diri sangat penting dalam mencegah dermatitis kontak. Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa nelayan yang tidak menggunakan alat pelindung diri, seperti sarung tangan dan sepatu khusus, memiliki risiko lebih tinggi mengalami gejala dermatitis. penggunaan alat pelindung diri dapat mengurangi paparan langsung terhadap bahan iritan dan membantu menjaga integritas kulit (9)

Penelitian yang dilakukan Kaderia oleh pada tahun 2024 menunjukkan bahwa kebersihan pribadi tidak ditemukan hubungan yang signifikan dengan kejadian dermatitis kontak pada nelayan rumput laut di Pulau Sulemo (1) sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmansyah et al 2021 menunjukkan bahwa adanya hubungan *personal hygiene* terhadap kejadian dermatitis kontak iritan pada petani rumput laut (8)

Pulau Salemo Kabupaten Pangkep tahun 2024, dermatitis tercatat sebagai salah satu dari sepuluh penyakit terbesar dengan 209 kasus dan prevalensi mencapai 9%. Kaderia (2024) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara usia nelayan dan kejadian dermatitis, di mana nelayan yang lebih tua cenderung mengalami gejala ini lebih sering. Selain itu, lama kontak dengan rumput laut dan kondisi lingkungan kerja yang lembab juga berkontribusi terhadap meningkatnya risiko dermatitis. Misalnya, nelayan memiliki peluang lebih tinggi mengalami masalah kulit jika bekerja lebih dari 8 jam setiap hari (1).

Kabupaten Luwu merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki potensi dalam penangkapan, budidaya laut atau tambak, dan budidaya air tawar. Pemerintah Kabupaten Luwu melalui Dinas Perikanan bekerja sama dengan Balai Riset Perikanan Budidaya Air Payau dan Penyuluhan Perikanan (BRPBAPPP) Maros untuk mengembangkan budidaya rumput laut.

Kecamatan Ponrang merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan, yang memiliki potensi budidaya rumput laut khususnya pada Desa Muladimeng, Desa Tirowali, dan Desa Mario. Kecamatan Ponrang juga memiliki sumber daya alam yang mendukung budidaya rumput laut. Kecamatan Ponrang Selatan juga dikenal sebagai salah satu kecamatan penghasil rumput

laut di Kabupaten Luwu. Pada tahun 2022 Kecamatan Ponrang menjadi lokasi percontohan budidaya rumput laut dengan bibit hasil kultur jaringan.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan di Dinas Kesehatan Kabupaten Luwu, pada tahun 2024 angka kasus kejadian dermatitis kontak di Kabupaten Luwu tercatat bahwa kejadian dermatitis termasuk dalam penyakit tertinggi dengan jumlah 7.459 atau sekitar 14,93% kasus dermatitis. Kecamatan Ponrang merupakan urutan ke-5 dari 22 Kecamatan di Kabupaten Luwu yaitu 532 kasus.

Meskipun dermatitis kontak umum terjadi pada kelompok nelayan rumput laut, masih sedikit penelitian yang secara khusus menganalisis faktor risiko yang berperan dalam munculnya dermatitis kontak pada nelayan rumput laut. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah menganalisis berbagai faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak pada nelayan rumput laut di Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, dengan maksud memberikan informasiyang berguna untuk upaya pencegahan dan perawatan yang lebih efektif di kalangan pekerja rumput laut.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat hubungan antara durasi paparan air laut dengan kejadian dermatitis kontak pada nelayan rumput laut di Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu?
2. Apakah terdapat hubungan antara penggunaan Alat Pelindung Diri terhadap kejadian dermatitis kontak pada nelayan rumput laut di Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu?
3. Apakah terdapat hubungan antara kebersihan pribadi dengan kejadian dermatitis kontak pada nelayan rumput laut di Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu?
4. Apakah terdapat hubungan antara kebersihan lingkungan kerja dengan kejadian dermatitis kontak pada nelayan rumput laut di Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hal-hal yang ingin dicapai dalam studi ini:

1. Menganalisis hubungan antara durasi paparan air laut dengan kejadian dermatitis kontak pada nelayan rumput laut di Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu
2. Menganalisis hubungan antara penggunaan alat pelindung diri dengan kejadian dermatitis kontak pada nelayan rumput laut di Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu
3. Menganalisis hubungan antara hubungan kebersihan pribadi dengan kejadian dermatitis kontak pada nelayan rumput laut di Kecamtan Ponrang Kabupaten Luwu
4. Menganalisis hubungan antara kebersihan lingkungan kerja dengan kejadian dermatitis kontak pada nelayan rumput laut di Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis, terutama bagi peneliti maupun masyarakat luas.

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kesehatan masyarakat dan dermatologi. Penelitian ini akan memperluas pemahaman mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap dermatitis kontak, dengan menyajikan data empiris yang menghubungkan kondisi lingkungan kerja, seperti kebersihan dan paparan sinar matahari, dengan kejadian dermatitis. Temuan dari penelitian ini dapat memberikan dasar bagi pengembangan kebijakan kesehatan yang lebih baik untuk melindungi nelayan dari risiko dermatitis kontak, termasuk rekomendasi untuk praktik kerja yang lebih aman dan penggunaan alat pelindung diri (APD)

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang jelas dan komprehensif mengenai faktor-faktor penyebab dermatitis kontak, sehingga nelayan dapat memahami risiko yang mereka hadapi dalam pekerjaan sehari-hari. Dengan pengetahuan ini, nelayan diharapkan dapat mengambil langkah-langkah pencegahan yang lebih baik, seperti meningkatkan kebersihan pribadi dan menggunakan alat pelindung diri (APD) yang sesuai saat bekerja

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Dermatitis Kontak

Dermatitis kontak adalah suatu kondisi dimana kulit mengalami peradangan akibat paparan bahan iritan atau alergi, dan sangat umum di kalangan pekerja yang terlibat dalam kegiatan yang melibatkan kontak langsung dengan lingkungan berisiko, seperti petani rumput laut. (10).

Dermatitis kontak pada nelayan rumput laut sering disebabkan oleh paparan langsung terhadap air laut yang kaya akan natrium klorida dan mineral lainnya. Air laut dapat menyebabkan iritasi pada kulit, terutama jika terpapar dalam waktu lama. Selain itu, interaksi dengan organisme laut seperti ubur-ubur juga dapat memicu reaksi alergi atau iritasi yang memperburuk kondisi kulit. Penelitian lain di Kabupaten Banggai Kepulauan juga menunjukkan bahwa lama kontak dengan air laut dan kondisi lingkungan kerja yang lembab berkontribusi terhadap munculnya gejala dermatitis kontak iritan (11).

Dermatitis kontak dibagi menjadi dua, yaitu Dermatitis Kontak Iritan (DKI) dan Dermatitis Kontak Alergen (DKA) (12)

a. Dermatitis Kontak Iritan (DKI)

Dermatitis kontak iritan adalah kondisi peradangan kulit yang umumnya disebabkan oleh paparan bahan kimia atau lingkungan yang merusak lapisan epidermis (10). Dermatitis kontak iritan terjadi akibat paparan bahan kimia atau fisik yang merusak kulit (5). Pratama (2020), menyatakan bahwa dermatitis kontak iritan merupakan peradangan kulit non-imunologis dengan mekanisme penyakit yang kompleks, dimana kerusakan kulit terjadi secara langsung tanpa adanya tahapan sensitisasi (13)

b. Dermatitis Kontak Alergi

Peradangan kulit akobat paparan allergen tertentu dikenal sebagai dermatitis kontak alergi, prevalensinya terus meningkat, umumnya terjadi pada individu yang memiliki faktor risiko, seperti usia, jenis kelamin, serta riwayat penyakit. Paparan langsung terhadap air laut dan tanaman laut ataupun migroorganisme laut dapat menyebabkan iritasi kulit yang lebih besar, terutama jika mereka tidak menggunakan pelindung yang memadai (3). Dalam konteks nelayan rumput laut, dermatitis kontak alergi dapat terjadi akibat kontak langsung dengan iritan, seperti garam laut, bahan kimia, dan bahkan mikroorganisme dari lingkungan laut (4)

Gejala kontak dermatitis pada nelayan meliputi rasa gatal, tampak kemerahan, kering dan bersisik, serta munculnya gelembung-gelembung kecil. Selain itu, kulit dapat pecah-pecah dan menebal akibat iritasi yang disebabkan oleh paparan udara laut yang mengandung natrium klorida, serta kurangnya kebersihan dan penggunaan alat pelindung diri yang memadai (11).

2. Faktor Risiko Dermatitis kontak

Faktor risiko dermatitis kontak meliputi berbagai aspek yang dapat mempengaruhi kesehatan kulit. Beberapa faktor utama yang berkontribusi terhadap kejadian dermatitis kontak antara lain :

1) Durasi paparan air laut

Paparan terhadap air laut adalah salah satu penyebab utama dermatitis pada nelayan rumput laut, yang sering terpapar langsung dengan air laut dalam kegiatan sehari-hari mereka. Air laut mengandung garam dalam jumlah tinggi, terutama natrium klorida, serta berbagai mineral lain seperti magnesium dan kalsium (14). Organisme laut seperti alga atau plankton yang ada di dalam air laut dapat memicu reaksi alergi pada beberapa individu, yang menyebabkan gatal, ruam, atau peradangan pada kulit yang terpapar (15)

Paparan air laut dapat menyebabkan dermatitis kontak, terutama pada nelayan yang sering terpapar sinar matahari dan cipratan air laut. Air laut mengandung garam dan mikroorganisme yang dapat mengiritasi kulit, menyebabkan peradangan dan reaksi dermatitis. Kontak dengan air laut dapat memicu dermatitis kontak iritan, dengan gejala berupa kulit memerah, gatal, serta bengkak pada area yang terpapar. Selain itu, faktor lingkungan seperti suhu dan kelembapan juga berkontribusi terhadap keparahan gejala dermatitis ini. Nelayan memiliki risiko tinggi mengalami peradangan kulit akibat kontak berkepanjangandengan air laut, dapat memperburuk kondisi kulit mereka. Dengan demikian, sangat pentingbagi orang yang bekerja di lingkungan laut untuk mengambil langkah pencegahan, seperti menggunakan pelindung kulit dan menjaga kebersihan untuk mengurangi risiko dermatitis kontak (16).

Lama bekerja sebagai nelayan berhubungan langsung dengan peningkatan risiko dermatitis kontak. Penelitian yang dilakukan Kaderiah (2024) mengindikasikan bahwa semakin lama masa kerja nelayan, semakin tinggi kecenderungan mereka mengalami dermtaktis kontak dibandingkan mereka yang baru bekerja. Hal ini disebabkan oleh paparan kumulatif terhadap iritan dan kondisi lingkungan kerja (1)

Menurut Peraturan Menteri Indonesia tahun 2018, Nilai Ambang Batas (NAB)adalah standar faktor budaya di lingkungan kerja yang dinyatakan sebagai kadar atau intensitas rata-rata tertimbang waktu (*time weighted average*) yang masih dapat diterima oleh pekerja tanpa menimbulkan penyakit atau gangguan kesehatan, dengan durasi kerja tidak lebih dari 8 jam per hai atau 40 jam per minggu.

Petani dan nelayan rumput laut bekerja melebihi jam kerja normal, yang umumnya adalah 8 jam per hari. Aktivitas mereka dimulai dari fajar sampai senja dan seringkali dalam keadaan yang lembab dan basah. Kondisi ini akan bertambah buruk ketika petani rumput laut bekerja dalam jangka waktu panjang atau bertahun-tahun. Paparan yang

berlangsung lama terhadap bahan iritan maupun alergen dapat memicu peradangan atau inflamasi, yang pada akhirnya menimbulkan kelainan pada kulit (8)

2) Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

APD sangat penting dalam menghindari tombulnya dermatitis kontak, yang merupakan peradangan kulit akibat terpapar zat iritan atau alergen. Dermatitis kontak dapat dibagi menjadi dua jenis: dermatitis kontak iritan (DKI) dan dermatitis kontak alergi (DKA). DKI sering terjadi di lingkungan kerja yang melibatkan bahan kimia, dan penggunaan APD yang benar dapat meminimalkan risiko ini secara nyata. Penelitian menunjukkan bahwa insiden dermatitis kontak lebih sering terjadi pada pekerja yang tidak mengenakan APD dengan benar tinggi dibandingkan dengan mereka yang selalu menggunakan APD

a. Penggunaan sarung tangan

Penggunaan sarung tangan untuk nelayan rumput laut sangat penting untuk melindungi tangan dari dermatitis kontak iritan yang dapat disebabkan oleh paparan air laut dan bahan kimia. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan sarung tangan dapat mengurangi kejadian dermatitis pada petani rumput laut, sehingga meningkatkan kesehatan kulit dan kenyamanan saat bekerja. Selain itu, air laut yang mengandung natrium klorida dalam konsentrasi tinggi dapat menyebabkan iritasi dan gatal-gatal pada kulit, yang dapat dihindari dengan menggunakan sarung tangan yang sesuai. Dengan demikian, penggunaan sarung tangan tidak hanya melindungi dari risiko fisik, tetapi juga membantu menjaga kesehatan kulit nelayan rumput laut secara keseluruhan. Hal ini penting untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan nelayan dalam jangka panjang (17)

APD adalah seperangkat perlengkapan keselamatan yang digunakan pekerja untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuh dari potensi bahaya di lingkungan kerja yang dapat menyebabkan penyakit akibat kerja maupun kecelakaan. Meskipum secara teknis

APD tidak dapat memberikan perlindungan total terhadap paparan bahaya, penggunaanya tetap efektif dalam mengurangi tingkat keparahan risiko terjadinya penyakit akibat kerja (18).

b. Sepatu

Penggunaan sepatu yang tepat sangat penting bagi nelayan rumput laut untuk melindungi diri dari berbagai risiko yang dapat mengancam kesehatan dan keselamatan mereka. Sepatu yang dirancang khusus, seperti sepatu boot karet, tidak hanya memberikan perlindungan dari air laut yang mungkin mengandung iritan atau patogen, tetapi juga mencegah cedera akibat terjatuh atau tergelincir di permukaan yang licin dan berbatu. Penelitian yang dilakukan oleh Aisyah (2023) menyatakan bahwa ada hubungan signifikan antara penggunaan sepatu yang sesuai dengan pengurangan keluhan dermatitis dan masalah kulit lainnya di kalangan nelayan (9). Dalam sebuah studi yang dilakukan Anggraini dan Utami pada tahun 2022 ditemukan bahwa penggunaan sepatu boot dapat mengurangi insiden penyakit kulit hingga 40% (P-value 0,040), menunjukkan bahwa perlindungan kaki yang memadai adalah langkah preventif yang efektif dalam menjaga kesehatan kulit nelayan (19)

Pemakaian APD yang baik dan benar dapat melindungi kulit dari iritasi dan alergi yang disebabkan oleh bahan kimia di tempat kerja. Selain itu, menjaga kebersihan APD juga sangat penting untuk mencegah akumulasi bahan berbahaya yang dapat menyebabkan dermatitis kontak (20)

Namun, meskipun ada kesadaran akan pentingnya penggunaan APD, banyak nelayan yang masih kurang mematuhi penggunaannya secara konsisten. Beberapa nelayan merasa bahwa APD membuat mereka tidak nyaman atau menghambat gerakan saat bekerja. Hal ini menunjukkan perlunya edukasi dan sosialisasi mengenai manfaat

penggunaan APD serta cara memilih APD yang tepat agar tetap nyaman digunakan selama bekerja di lapangan (3)

3) Kebersihan Pribadi

Personal Hygiene atau kebersihan pribadi merupakan konsep dasar yang mencakup pembersihan, kera[ian, dan perawatan tubuh. Kebersihan pribadi berperan dalam mencegah penularan kuman dan penyakit, mengurangi paparan bahan kimia serta kontaminasi, sekaligus membantu mencegah alergi kulit, gangguan kulit, dan sensitivitas terhadap bahan kimia. (21)

Nelayan dan petani rumput laut yang memiliki kebersihan pribadi kurang baik cenderung lebih sering mengalami dermatitis kontak dibandingkan mereka yang menjaga *personal hygiene* dengan baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmansyah et al. (2021) yang menunjukkan adanya hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada petani rumput laut. (22)

4) Kebersihan Lingkungan Kerja

Kebersihan lingkungan kerja sangat berpengaruh dermatitis kontak pada nelayan rumput laut. Lingkungan yang kotor dan lembab dapat meningkatkan risiko paparan bahan iritan dan alergen, yang berpotensi menyebabkan peradangan kulit. Praktik kebersihan yang baik, seperti menjaga kebersihan alat dan perlengkapan kerja, serta menghindari kontak secara langsung dengan bahan zat kimia berbahaya, dapat mengurangi insiden dermatitis kontak. Selain itu, penting bagi nelayan untuk membersihkan kulit mereka setelah bekerja di lingkungan yang terpapar air laut dan bahan organik, guna menghilangkan zat-zat yang dapat menyebabkan iritasi. Dengan menerapkan kebersihan yang baik, nelayan rumput laut dapat melindungi kesehatan kulit mereka dan meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan (1)

Lingkungan kerja nelayan, yang sering lembab dan terpapar air laut, dapat menyebabkan iritasi kulit. Air laut mengandung natrium klorida dalam konsentrasi tinggi, yang dapat menarik kelembapan dari kulit dan

menyebabkan kekeringan serta gatal-gatal. Selain itu, paparan sinar matahari yang berlebihan juga dapat memperburuk kondisi kulit dan meningkatkan risiko dermatitis (11)

Lingkungan kerja yang lembab dan terpapar air laut dalam waktu yang lama dapat menyebabkan iritasi kulit sehingga dapat meningkatkan risiko mengalami dermatitis. Paparan air laut, yang mengandung natrium klorida dalam konsentrasi tinggi, dapat menarik kelembapan dari kulit, menyebabkan kekeringan, dan memicu rasa gatal. Selain itu, kondisi lingkungan yang kotor dan lembab dapat memperburuk kesehatan kulit, karena mikroorganisme dan bahan iritan lainnya lebih mudah berkembang dalam kondisi tersebut (8)

Waktu kerja yang panjang juga menjadi faktor risiko penting. Nelayan rumput laut sering bekerja selama lebih dari 8 jam per hari, dari pagi hingga sore, dalam keadaan basah dan lembab. Lama waktu paparan terhadap bahan iritan atau allergen, seperti hidroid yang sering ditemukan pada rumput laut, dapat menyebabkan peradangan dan kerusakan pada lapisan pelindung kulit. Penelitian menunjukkan bahwa semakin lama nelayan terpapar dengan bahan-bahan tersebut, semakin tinggi risiko mereka mengalami dermatitis kontak iritan (1)

Kondisi ini diperparah jika nelayan tidak menjaga kebersihan pribadi setelah bekerja. Banyak nelayan yang tidak mencuci tangan atau mandi dengan sabun setelah beraktivitas, sehingga sisa-sisa paparan bahan iritan tetap menempel di kulit mereka. Hal ini dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya infeksi atau reaksi alergi pada kulit. Oleh karena itu, penting bagi nelayan untuk memahami dampak lingkungan kerja mereka dan mengambil langkah-langkah pencegahan yang tepat untuk melindungi kesehatan kulit mereka (14).

3. Pencegahan Dermatitis Kontak pada Nelayan Rumput Laut

1) Kesadaran dan Motivasi

Kesadaran akan risiko dermatitis kontak yang muncul akibat paparan bahan iritan dan kondisi lingkungan kerja yang lembab adalah langkah awal yang penting. Nelayan perlu memahami bahwa kebersihan pribadi, seperti mencuci tangan dengan sabun setelah bekerja dan mandi setelah pulang dari laut, dapat secara signifikan mengurangi risiko terjadinya dermatitis. Edukasi mengenai pentingnya menjaga kebersihan diri dan penggunaan alat pelindung diri (APD) seperti sarung tangan dan baju pelindung juga harus ditekankan (17)

Motivasi untuk menerapkan praktik pencegahan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengetahuan tentang dampak kesehatan jangka panjang dari dermatitis serta potensi kehilangan pendapatan akibat kondisi kulit yang buruk. Jika nelayan menyadari bahwa dermatitis dapat mengganggu kemampuan mereka untuk bekerja dan menghasilkan pendapatan, mereka cenderung lebih termotivasi untuk mengambil tindakan pencegahan. Oleh karena itu, program penyuluhan yang melibatkan partisipasi aktif nelayan dalam diskusi dan pelatihan tentang praktik pencegahan dermatitis sangat penting (1)

2) Sanitasi Lingkungan

Lingkungan kerja yang bersih dan terjaga kebersihannya berperan penting dalam mengurangi risiko terjadinya dermatitis kontak. Sanitasi yang baik terkait pengelolaan limbah, pemeliharaan kebersihan , serta penyediaan fasilitas untuk menjaga kebersihan pribadi, seperti tempat mencuci tangan di air mengalir dengan menggunakan sabun (8)

Lingkungan kerja yang kotor dan lembab dapat memperburuk kondisi kulit dan meningkatkan risiko infeksi. kebersihan pribadi yang buruk, seperti tidak mencuci tangan setelah bekerja atau tidak mandi setelah terpapar air laut, dapat menyebabkan sisa-sisa iritan tetap menempel di kulit, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya

dermatitis kontak (11). Selain itu, paparan berulang terhadap bahan iritan dari lingkungan yang tidak bersih dapat menyebabkan peradangan pada kulit. Oleh karena itu, penting bagi nelayan untuk menjaga kebersihan lingkungan kerja mereka agar tetap bersih dan kering.

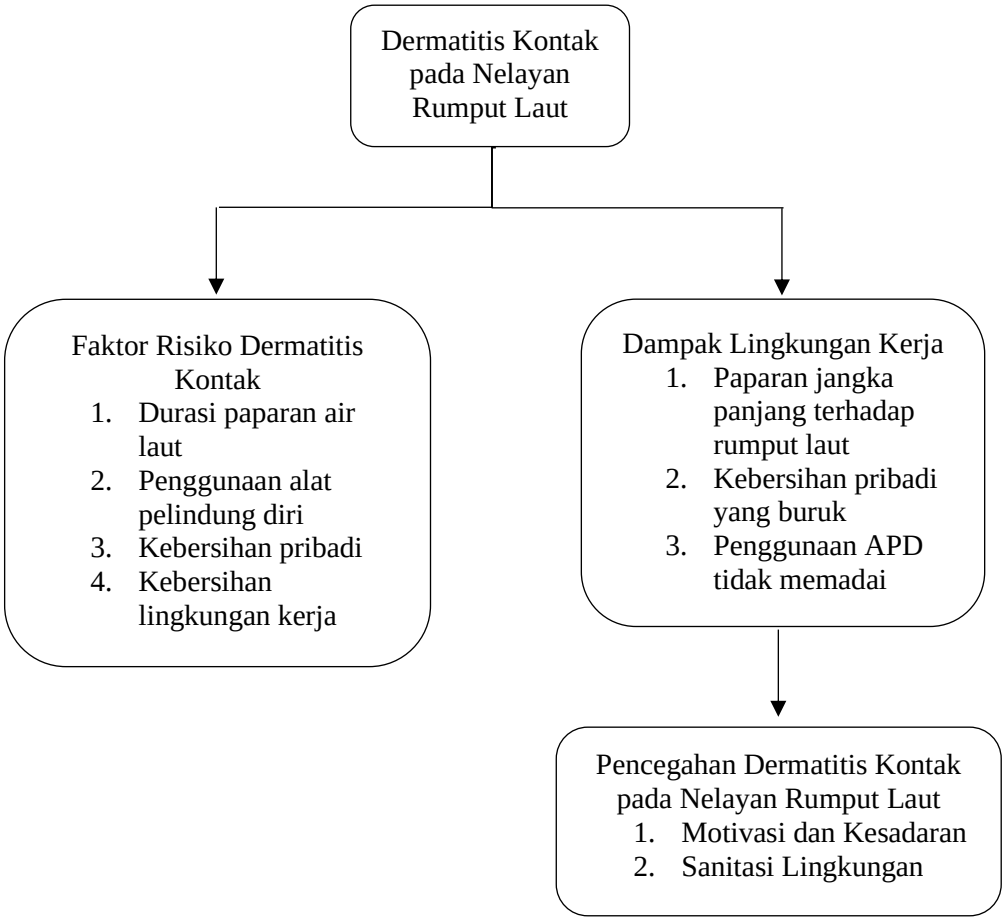
3) Edukasi

Pentingnya sanitasi lingkungan juga sangat diperlukan, hal ini dikarenakan penyuluhan yang dilakukan kepada nelayan tentang praktik sanitasi yang baik dapat meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan kerja dan diri sendiri. Hal ini termasuk penggunaan alat pelindung diri (APD) dan menjaga kebersihan setelah bekerja untuk mencegah terjadinya dermatitis kontak (17).

Motivasi untuk menerapkan praktik pencegahan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai factor, termasuk pengetahuan tentang dampak dermatitis kontak, sikap individu terhadap kesehatan, serta ketersediaan sarana pendukung. Pengetahuan yang baik mengenai risiko dan bahaya paparan air laut maupun bahan iritan akan mendorong nelayan untuk lebihdisiplin menjaga kebersihan diridan menggunakan alat pelindung diri. Dukungan dari keluarga, teman sejawat, maupun tokoh masyarakat sekitar turut memperkuat dorongan nelayan untuk melakukan pencegahan. Dengan mottivasi yang tinggi, nelayan cenderung lebih patuh dalam menerapkan prilaku sehat guna mengurangi risiko dermatitis kontak (17).

Motivasi juga erat kaitannya dengan persepsi manfaat dan hambatan yang dirasakan. Jika nelayan merasa bahwa upaya pencegahan seperti penggunaan alat pelindung diri, menjaga kebersihan pribadi. Dan menghindari paparan berlebih memberikan menfaat nyata terhadap kesehatan kulit dsn kenyamanan kerja, maka motivasi mereka akan meningkat (17).

B. Kerangka Teori

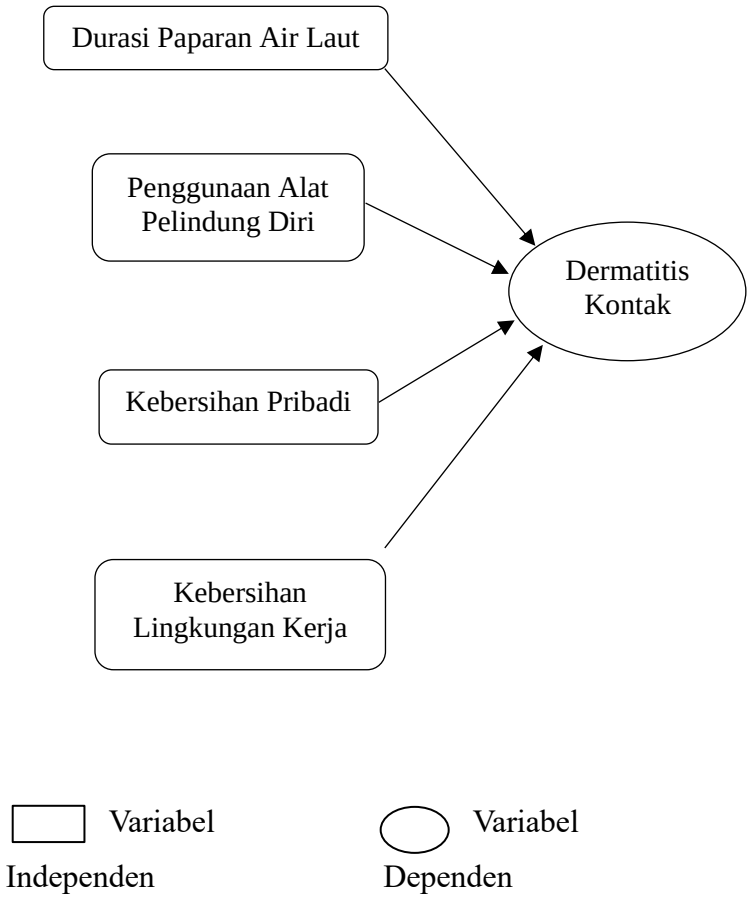


Gambar 1 Kerangka Teori

Sumber : (8) (11)

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan uraian di atas maka disusun kerangka pemikiran yang terkait variabel dependen dan variabel idependen adalah sebagai berikut :



Gambar 2 Kerangka Pikir

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan untuk jawaban sementara atas rumusan masalah, maka berdasarkan teori-teori yang ditemukan maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif (Ha)

1) Ada hubungan antara durasi paparan air laut dengan kejadian dermatitis kontak pada nelayan rumput laut di Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu
2) Ada hubungan antara penggunaan alat pelindung diri dengan kejadian dermatitis kontak pada nelayan rumput laut di Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu
3) Ada hubungan antara kebersihan pribadi dengan kejadian dermatitis kontak pada nelayan rumput laut di Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu
4) Ada hubungan antara kebersihan lingkungan dengan kejadian dermatitis kontak pada nelayan rumput laut di Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu

2. Hipotesis Nol (H0)

1) Tidak Ada hubungan antara durasi paparan air laut dengan kejadian dermatitis kontak pada nelayan rumput laut di Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu
2) Tidak Ada hubungan antara penggunaan alat pelindung diri dengan kejadian dermatitis kontak pada nelayan rumput laut di Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu
3) Tidak Ada hubungan antara kebersihan pribadi dengan kejadian dermatitis kontak pada nelayan rumput laut di Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu
4) Tidak Ada hubungan antara kebersihan lingkungan dengan kejadian dermatitis kontak pada nelayan rumput laut di Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Desain ini digunakan untuk mengukur hubungan antara faktor risiko tertentu dengan kejadian dermatitis kontak pada nelayan rumput laut pada titik waktu yang sama, yang artinya semua variabel yang diukur dicatat secara bersamaan dan memberikan Gambaran yang jelas tentang hubungan antar keduanya pada saat itu.

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu. Adapun waktu penelitian ini dimulai pada bulan Mei sampai Juni tahun 2025.

C. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

   Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh nelayan rumput laut yang bekerja di wilayah Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu yaitu 608 nelayan rumput laut

2. Sampel

   Untuk menentukan jumlah sampel yang akan digunakan, maka peneliti menggunakan formula Slovin untuk mengukurnya, yaitu

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = Ukuran Sampel

N = Total Populasi

e = Toleransi Kesalahan (10% atau 0,1)

Tabel 1. Jumlah Sampel Penelitian

No	Desa	Jumlah Nelayan Rumput Laut
1.	Mario	115 orang
2.	Tirowali	236 orang
3.	Muladimeng	257 orang
	Total	608 orang

Sumber : Data Sekunder 2025

Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 608 nelayan rumput laut, sehingga :

$$n = \frac{608}{1 + 608\ (0{,}1)^2}$$

$$n = \frac{608}{1 + 608\ (0{,}01)}$$

$$n = \frac{608}{1 + 6{,}08}$$

$$n = \frac{608}{7{,}08}$$

$$n = 86 \text{ Nelayan}$$

Sampel yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan rumus slovin yaitu sebanyak 86 nelayan rumput laut.

Setelah mendapatkan sampel menggunakan rumus slovin, peneliti juga menggunakan rumus *proportional random sampling* atau sampel imbangan dilakukan untuk menyempurnakan penggunaan teknik sampel berstrata atau sampel Angkatan. Agar

sampel *representative* maka jumlah sampel atau wakil untuk setiap angkat dibuat seimbang sesuai dengan jumlah populasinya. Rumus yang digunakan yaitu :

$$ni = \frac{Ni}{N} \times n$$

Keterangan :

Ni : Jumlah Populasi

N : Jumlah Populasi Seluruhnya

ni : Jumlah Sampel

n : Jumlah Sampel Seluruhnya

a) Desa Mario

$$ni = \frac{115}{608} \times 86$$

$$ni = 16 \text{ Nelayan}$$

b) Desa Tirowali

$$ni = \frac{236}{608} \times 86$$

$$ni = 34 \text{ Nelayan}$$

c) Desa Muladimeng

$$ni = \frac{257}{608} \times 86$$

$$ni = 36 \text{ Nelayan}$$

Sampel diambil dengan teknik *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah metode pengambilan sampel dimana peneliti memilih responden yang memiliki karakteristik tertentu yang relevan dengan penelitian. Sampel terdiri dari nelayan rumput laut.

Kriteria inklusi:

a. Nelayan yang telah bekerja selama 1 tahun atau lebih (memiliki pengalaman kerja yang relevan)
b. Nelayan aktif yang bekerja dalam budidaya rumput laut
c. Bersedia menjadi responden

Kriteria Ekslusi:

a. Nelayan yang tidak bekerja selama 1 tahun atau lebih
b. Nelayan yang tidak aktif bekerja dalam budidaya rumput laut
c. Tidak bersedia menjadi responden

D. Definisi Operasional Variabel

Tabel 2 Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur (skala)	Kriteria
1	Dermatitis Kontak	Adanya keluhan atau gejala pada kulit yang dialami oleh responden akibat kontak dengan air laut atau bahan lain saat bekerja, seperti kemerahan, gatal, atau kulit pecah-pecah.	Kuesioner (Nominal)	1) Ya 2) Tidak
2	Durasi paparan air laut	Lamanya waktu individu terpapar air laut. Diukur berdasarkan waktu paparan per hari.	Kuesioner (Ordinal)	1) ≤ 8 jam 2) > 8 jam (1)
3	Penggunaan alat	Frekuensi penggunaan alat pelindung diri saat bekerja di lingkungan	Kuesioner (Ordinal)	1) Sering

	pelindung diri	yang berisiko. Alat peindung diri seperti sarung tangan dan sepatu *boot*		2) Tidak pernah (23)
4	Kebersihan pribadi	Tindakan individu dalam menjaga kebersihan diri, termasuk kebersihan kulit, tangan dan kuku	Kuesioner (Ordinal)	1) Baik 2) kurang (18)
5	Kebersihan lingkungan kerja	Kondisi kebersihan lingkungan kerja seperti pengelolaan sampah, ketersediaan air bersih, kondisi perahu dan peralatan	Kuesioner (Ordinal)	1) Baik 2) Kurang (8)

E. Instrument Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data mengenai faktor risiko dermatitis kontak pada Nelayan Rumput Laut di Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu. Pada penelitian ini menggunakan uji validitas dan reliabilitas.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Data primer. Data akan dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarkan kepada nelayan rumput laut di Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu. Kuesioner ini akan mencakup pertanyaan terkait durasi paparan air laut, penggunaan APD, kebersihan pribadi, serta kebersihan lingkungan kerja.

2. Data sekunder. Data jumlah populasi nelayan rumput laut diperoleh di Kantor Camat Ponrang Kabupaten Luwu. Dan data jumlah kasus yang diperoleh di Dinas Kesehatan Kabupaten Luwu.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan bivariat.

1) Analisis Univariat

Analisis univariat dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis setiap variabel secara terpisah seperti durasi paparan air laut, penggunaan APD, kebersihan pribadi, serta kebersihan lingkungan kerja. Data yang dihasilkan disajikan dalam tabel atau grafik untuk memudahkan visualisasi.

2) Analisis Bivariat

Analisis ini digunakan untuk melihat hubungan antara variabel independent (faktor risiko) dengan variabel dependen (kejadian dermatitis kontak). Selain itu juga akan dilakukan uji statistik menggunakan uji *Chi-square*. *Chi-square* adalah teknik statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis bila dalam populasi terdiri atas dua atau lebih kategori.

Rumus

$$\chi^2 = \sum \frac{(O-E)^2}{E}$$

Keterangan

x^2 = Nilai *Chi-Square*

O = frekuensi observasi

E = frekuensi harapan

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Untuk mengetahui dan memperoleh data tentang gambaran umum lokasi penelitian, pada bagian ini peneliti akan membahas hal-hal yang berkaitan dengan keberadaan lokasi penelitian.

1. Sejarah singkat tentang Kecamtan Ponrang

   Secara historis, wilayah Ponrang tidak terlepas dari Sejarah panjang Kedutaan Luwu, salah satu Kerajaan tertua di Sulawesi Selatan yang pernah berkuasa atas wilayah luas, termasuk Ponrang. Pada masa Pemerintahan Hindia Belanda, wilayah Luwu termasuk Ponrang, mengalami perubahan sistem pemerintahan dengan pembagian distrik dan penempatan pejabat Belanda di berbagai wilayah, termasuk bagian Selatan yang meliputi Ponrang.

   Ponrang juga dikenal sebagai kawasan pesisir yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian nelayan. Salah satu tradisi khas masyarakat Ponrang adalah Pabbagang, yaitu aktivitas menangkap ikan menggunakan alat tangkap tradisional bernama bagang. Tradisi ini telah ada sejak tahun 1960-an dan menjadi bagian penting dalam sosial ekonomi masyarakat Ponrang.

   Kecamatan Ponrang juga memiliki potensi budidaya rumput laut khususnya pada Desa Muladimeng, Desa Tirowali, dan Desa Mario. Kecamatan Ponrang juga memiliki sumber daya alam yang mendukung budidaya rumput laut. Kecamatan Ponrang Selatan juga dikenal sebagai salah satu kecamatan penghasil rumput laut di Kabupaten Luwu. Pada tahun 2022 Kecamatan Ponrang menjadi lokasi percontohan budidaya rumput laut dengan bibit hasil kultur jaringan.

2. Letak Geografis Kecamatan Ponrang

Kecamatan Ponrang merupakan salah satu dari 22 kecamatan di Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan, yang terletak di bagian Selatan kabupaten dan memiliki luas wilayah sekitar 107,09 km^2 atau sekitar 3,57% dari total luas daratan Kabupaten Luwu. Wilayah ini berbatasan dengan Kecamatan Bua di utara, Teluk Bone di timur, Kecamatan Ponrang Selatan dan Bupon di Selatan, serta Kecamatan Bassesangtempe di barat.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 28 Mei – 28 Juni tahun 2025 di Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu dengan jumlah 86 sampel Nelayan Rumput Laut, dengan hasil sebagai berikut

1. Deskripsi Responden

Dari 86 calon responden, 10 orang dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria inklusi dan termasuk dalam kriteria eksklusi. Dengan demikian, jumlah sampel akhir yang dianalisis dalam penelitian ini adalah 76 responden.

Dalam penelitian ini yang menjadi sampel atau responden adalah nelayan rumput laut. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 76 orang nelayan yang membudidayan rumput laut dengan identifikasi sebagai berikut.

Tabel 3 Distribusi frekuensi Karakteristik Nelayan Rumput Laut di Kecamatan Ponrang

Karakteristik Responden	n = 76	%
Usia		
< 34 tahun	19	25,0
35-49 tahun	39	51,3
> 50 tahun	18	23,7
Pendidikan Terakhir		
Tidak tamat SD	10	13,2
SD	17	22,4
SMP	21	27,6
SMA	20	26,3
PT (Perguruan Tinggi)	8	10,5
Lama Kerja		
≥ 1 tahun	76	100,0
< 1 tahun	-	-
Desa Tempat Tinggal		
Mario	16	21,0
Tirowali	30	39,5
Muladimeng	30	39,5

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan pada tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 76 responden, usia responden didominasi yang terbanyak adalah usia 35-49 tahun sebanyak 39 orang dengan persentase 51,3%. Dan sebagian besar pendidikan terakhir responden yaitu SMP sebanyak 21 orang (27,6%) dan SMA sebanyak 20 orang (26,3%). Diketahui juga bahwa seluruh responden dalam penelitian ini telah bekerja sebagai nelayan rumput laut selama 1 tahun atau lebih. Hal ini sesuai dengan kriteria inklusi yang ditetapkan.

Adapun jumlah responden yang berasal dari tiga desa di Kecamatan Ponrang dapat dilihat pada tabel 1 yang menunjukkan bahwa desa Tirowali dan Muladimeng memiliki jumlah responden yang sama, masing-masing 39,5% yaitu sebanyak 30 orang, sedangkan desa Mario memiliki jumlah responden lebih sedikit yaitu 21,1% sebanyak 16 orang. Jumlah responden ditentukan secara proporsional berdasarkan rumus slovin.

2. Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi dari masing-masing variabel yang diteliti, baik variabel dependen (kejadian dermatitis kontak) maupun variabel independent (faktor risiko). Variabel diukur menggunakan kuesioner berskala Guttman (1 = Ya, 0 = Tidak) kecuali untuk variabel penggunaan alat pelindung diri (APD) yang menggunakan skala tiga tingkat (Pernah, Sering, Tidak Pernah).

a. Dermatitis Kontak

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Dermatitis Kontak pada Nelayan Rumput Laut Berdasarkan Diagnosis Tenaga Kesehatan

Dermatitis Kontak	n	%
Tidak	29	38,2
Ya	47	61,8
Total	**76**	**100,0**

Sumber : Data Primer 2025

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa dari total 76 responden sebanyak 47 responden (61,8%) pernah diagnosis mengalami dermatitis kontak oleh tenaga kesehatan. Sementara itu 29 responden (38,2%) menyatakan tidak pernah didiagnosis mengalami dermatitis kontak oleh tenaga kesehatan.

b. Durasi Paparan Air Laut

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Durasi Paparan Air Laut pada Nelayan Rumput Laut

Durasi Paparan Air Laut	n	%
< 8 jam	31	40,8
≥ 8 jam	45	59,2
Total	**76**	**100,0**

Sumber : Data Primer 2025

Durasi paparan air laut merupakan salah satu risiko penting yang dapat memengaruhi kesehatan kulit nelayan rumput laut. Berdasarkan hasil analisis terhadap 76 responden, diketahui bahwa sebanyak 45 responden (59,2%) bekerja dengan durasi ≥ 8 jam per hari, sedangkan 26 responden (40,8%) bekerja dengan durasi < 8 jam per harinya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar nelayan bekerja dalam waktu yang cukup lama dan berisiko tinggi mengalami gangguan kulit akibat kontak berkepanjangan dengan air laut. Durasi kerja yang panjang tanpa perlindungan kulit dapat meningkatkan risiko iritasi dan dermatitis kontak, terutama jika tidak diimbangi dengan praktik kebersihan pribadi yang baik serta penggunaan alat pelindung diri.

c. Alat Pelindung Diri

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Nelayan Rumput Laut

Alat Pelindung Diri	n	%
Tidak Pernah	24	31,6
Sering	52	68,4
Total	**76**	**100,0**

Sumber : Data Primer 2025

Penggunaan alat pelindung diri dikelompokkan menjadi dua kategori berdasarkan skor jawaban, yaitu Sering dan Tidak Pernah. Sebanyak 52 responden (68,2%) termasuk dalam kategori Sering menggunakan Alat Pelindung Diri, sedangkan 24 responden (31,6%) termasuk dalam kategori tidak pernah menggunakan APD.

Tingginya penggunaan APD menunjukkan adanya kesadaran sebagian besar nelayan terhadap pentingnya perlindungan diri selama bekerja, meskipun masih terdapat responden yang kurang memperhatikan hal tersebut.

d. Kebersihan Pribadi

Kebersihan pribadi merupakan faktor protektif dalam mencegah berbagai penyakit kulit. Perilaku mencuci tangan, mandi setelah bekerja, serta penggunaan pelembab dan perawatan kulit secara teratur berperan penting dalam menjaga integritas kulit.

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Kebersihan Pribadi pada Nelayan Rumput Laut

Kebersihan Pribadi	n	%
Kurang	32	42,1
Baik	44	57,9
Total	**76**	**100,0**

Sumber : Data Primer 2025

Pada tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki tingkat kebersihan pribadi yang baik (57,9%) atau sebanyak 44 responden, sementara responden yang masuk dalam kategori kurang yaitu sebanyak 32 orang (42,1%).

Tingginya proporsi responden dengan kebersihan pribadi yang baik mencerminkan tingkat kesadaran yang cukup tinggi mengenai pentingnya menjaga kesehatan kulit. Hal ini dapat menjadi faktor pelindung dari berbagai jenis dermatitis, termasuk dermatitis kontak.

e. Kebersihan Lingkungan Kerja

Tabel 8 Distribusi Frekuensi Kebersihan Lingkungan Kerja pada Nelayan Rumput Laut

Kebersihan Lingkungan Kerja	n	%
Kurang	35	46,1
Baik	41	53,9
Total	**76**	**100,0**

Sumber : Data Primer 2025

Kebersihan lingkungan kerja berkontribusi dalam menciptakan kondisi kerja yang aman dan sehat. Lingkungan yang kotor, lembab, atau tercemar bahan kimia dapat memperburuk kondisi kulit dan meningkatkan risiko dermatitis.

Pada tabel 8 diketahui bahwa sebanyak 41 responden (53,9%) menilai lingkungan kerja mereka baik, sedangkan 35 responden (46,1%) menilai kebersihan lingkungan kerja mereka masih kurang. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum lingkungan kerja nelayan telah memenuhi standar kebersihan. Namun, masih ada sebagian kecil yang perlu mendapatkan perhatian, khususnya dalam aspek sanitasi dan penyimpanan alat kerja, guna mencegah potensi terjadinya gangguan kulit.

3. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independent (faktor risiko) dan variabel dependen (kejadian dermatitis kontak pada nelayan rumput laut). Uji *statistic* yang digunakan adalah *Chi-Square*, dengan tingkat signifikan $\alpha = < 0,05$.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kejadian dermatitis kontak, yaitu responden yang menjawab "Ya" pada pernyataan "*Saya pernah didiagnosis mengalami dermatitis kontak oleh tenaga kesehatan"*

1) Hubungan Durasi Paparan Air Laut dengan Dermatitis Kontak pada Nelayan Rumput Laut di Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu

Peneliti mendeskripsikan hasil pengujian hubungan antara faktor risiko Durasi Paparan Air Laut dengan Dermatitis Kontak pada nelayan rumput laut di Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu pada tabel berikut:

Tabel 9 Hubungan Durasi Paparan Air Laut dengan Dermatitis Kontak pada Nelayan Rumput Laut

Durasi Paparan Air Laut	Dermatitis				Total		Hasil Uji Statistik
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%	n	%	
> 8 jam	34	75,6	11	24,4	45	100,0	*P* = 0,003
≤ 8 jam	13	41,9	18	58,1	31	100,0	
Total	47	61,8	29	38,2	76	100,0	

Sumber : Data Primer 2025

2) Hubungan APD dengan Dermatitis Kontak pada Nelayan Rumput Laut di Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu

Peneliti mendeskripsikan hasil pengujian antara alat pelindung diri dan dermatitis kontak pada nelayan rumput laut di kecamatan Ponrang kabupaten Luwu pada tabel berikut:

Tabel 10 Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri dengan Dermatitis Kontak pada Nelayan Rumput Laut

Alat Pelindung Diri	Dermatitis				Total		Hasil Uji Statistik
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%	n	%	
Tidak Pernah	8	33,3	16	66,7	24	100,0	*P* = 0,000
Sering	39	75,0	13	25,0	52	100,0	
Total	29	38,2	47	61,8	76	100,0	

Sumber : Data Primer 2025

Tabel 10 menunjukkan bahwa dari total 76 responden sebanyak 24 responden (31,6%) tidak pernah menggunakan alat pelindung diri, dan dari jumlah tersebut 8 orang (33,3%) mengalami dermatitis kontak, sedangkan 16 orang (66,7%) tidak mengalami dermatitis kontak. Sebaliknya, dari 52 responden (68,4%) yang sering menggunakan alat pelindung diri, sebanyak 39 orang (75,0%) mengalami dermatitis kontak, dan hanya 13 orang (25,0%) yang tidak mengalami dermatitis kontak.

Hasil uji *statistic* menunjukkan bahwa nilai *P* = 0,000, yang artinya < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistic antara penggunaan alat pelindung diri dengan kejadian dermatitis kontak pada nelayan rumput laut di Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

3) Hubungan kebersihan Pribadi dengan Dermatitis Kontak pada Nelayan rumput Laut

Peneliti mendeskripsikan hasil pengujian hubungan antara kebersihan pribadi dan dermatitis kontak pada nelayan rumput laut di Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu pada tabel berikut:

Tabel 11 Hubungan kebersihan Pribadi dengan Dermatitis Kontak pada Nelayan Rumput Laut

Kebersihan Pribadi	Dermatitis				Total		Hasil Uji Statistik
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%	n	%	
Kurang	25	78,1	7	21,9	32	100,0	*P* = 0,013
Baik	22	50,0	22	50,0	44	100,0	
Total	47	61,8	29	38,2	76	100,0	

Sumber : Data Primer 2025

Tabel 11 menunjukkan bahwa dari total 76 responden, sebanyak 32 responden (42,1%) memiliki tingkat kebersihan pribadi kurang, di mana 25 orang (78,1%) di antaranya mengalami dermatitis kontak dan hanya 7 orang (21,9%) yang tidak mengalami. Sedangkan 44 responden (57,9%) memiliki kebersihan pribadi yang baik, dan dari jumlah tersebut 22 orang (50,0%) mengalami dermatitis kontak, sementara 22 orang (50,0%) tidak mengalami

Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa nilai signifikansi adalah *P* = 0,013, yang berarti < 0,05, sehingga terdapat hubungan yang signifikan secara statistic antara kebersihan pribadi dan kejadian dermatitis kontak pada nelayan rumput laut.

4) Hubungan Kebersihan Lingkungan Kerja dengan Dermatitis Kontak pada Nelayan Rumput Laut di Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu

Peneliti mendeskripsikan hasil pengujian antara kebersihan lingkungan kerja dan dermatitis kontak pada nelayan rumput laut di Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu pada tabel berikut:

Tabel 12 Hubungan Kebersihan Lingkungan Kerja dengan Dermatitis Kontak pada Nelayan Rumput Laut

Kebersihan lingkungan kerja	Dermatitis				Total		Hasil Uji Statistik
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%	n	%	
Kurang	24	68,6	11	31,4	35	100,0	*P* = 0,265
Baik	23	56,1	18	43,9	41	100,0	
Total	47	61,8	29	38.2	76	100,0	

Sumber : Data Primer 2025

Tabel 12 menunjukkan bahwa dari total 76 responden, sebanyak 35 responden (46,1%) memiliki tingkat kebersihan lingkungan kerja kurang, di mana 24 orang (68,6%) di antaranya mengalami dermatitis kontak dan hanya 11 orang (20,6%) yang tidak mengalami. Sedangkan 41 responden (53,9%) memiliki kebersihan lingkungan kerja yang baik, dan dari jumlah tersebut 23 orang (56,1%) mengalami dermatitis kontak, sementara 18 orang (43,9%) tidak mengalami dermatitis kontak.

Hasil uji statistic dengan *Chi-Square* menunjukkan bahwa nilai signifikansi adalah *P* = 0,265 (> 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistic antara kebersihan lingkungan kerja dan kejadian dermatitis kontak pada nelayan rumput laut di kecamatan ponrang kabupaten Luwu.

C. Pembahasan

Penelitian ini direncanakan melibatkan 86 responden berdasarkan hasil perhitungan rumus Slovin, namun pada pelaksanaannya hanya terkumpul 76 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Perbedaan jumlah ini terjadi karena

sebagian calon responden tidak memenuhi kriteria atau menolak berpartisipasi. Meskipun jumlah ini masih dapat memberikan gambaran terhadap kondisi populasi, keterbatasan jumlah sampel tersebut dapat mempengaruhi tingkat generalisasi hasil penelitian. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengupayakan jumlah sampel sesuai perhitungan awal atau bahkan lebih besar, serta memperluas cakupan wilayah penelitian agar hasil yang diperoleh lebih representatifresponden yang dijadikan sampel penelitian ini yaitu nelayan rumput laut, berjumlah 76 orang nelayan rumput laut di Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

Berdasarkan karakteristik responden, sebagian besar nelayan rumput laut berada pada kelompok usia 35-49 (51,3%), yang menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada usia produktif dengan kondisi fisik yang relatif masih baik untuk melakukan pekerjaan berat di laut. Tingkat pendidikan responden didominasi oleh lulusan SMP (27,6%) dan SMA (26,3%), yang mencerminkan keterbatasan akses pendidikan formal pada wilayah pesisir dan dapat memengaruhi pemahaman terhadap pentingnya pencegahan penyakit akibat kerja, termasuk dermatitis kontak. Seluruh responden dalam penelitian ini memiliki lama kerja ≥ 1 tahun, yang berarti mereka telah terpapar faktor risiko dalam jangka waktu yang cukup untuk memungkinkan timbulnya keluhan atau gangguan kesehatan kulit.

1. **Hubungan Durasi Paparan Air Laut dengan Kejadian Dermatitis Kontak pada Nelayan Rumput Laut di Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu**

   Dermatitis kontak adalah reaksi inflamasi pada kulit yang terjadi akibat kontak langsung dengan iritan atau alergen dari lingkungan, termasuk air laut yang memiliki sifat iritan fisik dan kimiawi (24). Air laut mengandung garam (natrium klorida) dengan konsentrasi tinggi yang dapat menarik cairan dari kulit, menyebabkan kulit menjadi kering, pecah-pecah, dan rentan terhadap iritasi (25) (11)

   Durasi paparan air laut sangat berpengaruh karena semakin lama kulit terpapar, semakin besar kerusakan pada lapisan pelindung kulit

(stratum korneum). Paparan berulang dan berkepanjangan dapat menembus lapisan kulit terdalam sehingga memicu peradangan dan dermatitis kontak iritan (26). Secara fisiologis, paparan air laut yang bersifat alkali atau asam ekstrem dapat merusak lapisan lipid pelindung kulit, menyebabkan maserasi (pelembaban berlebih yang merusak kulit), dan menghilangkan fungsi barrier kulit sehingga memudahkan penetrasi iritan lain. Durasi kontak yang lama juga meningkatkan risiko infeksi jamur dan mikroorganisme lain yang berkembang di lingkungan lembab dan basah, yang turut memperparah kondisi dermatitis (24).

Paparan air laut dalam jangka waktu yang lama diketahui sebagai salah satu faktor risiko utama dermatitis, baik iritan maupun alergik. Air laut mengandung berbagai zat yang dapat memicu iritasi kulit, seperti natrium klorida, magnesium, mikroorganisme laut, dan alga, yang dalam kondisi lembab dapat menembus lapisan pelindung kulit dan menyebabkan reaksi inflamasi. Paparan yang terus-menerus juga dapat menghilangkan lipid pelindung kulit, sehingga kulit mengalami kekeringan dan menjadi lebih mudah teriritasi maupun infeksi sekunder (27).

Hasil penelitian menemukan adanya hubungan yang signifikan antara durasi paparan air laut dengan munculnya dermatitis kontak pada nelayan rumput laut di Kecamatan Ponrang. Dimana mayoritas responden, yang bekerja selama ≥ 8 jam per hari mengalami dermatitis kontak, sementara dari mereka yang bekerja < 8 jam per hari, hanya sebagian kecil yang mengalami kondisi serupa. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin lama durasi paparan air laut, semakin besar risiko nelayan mengalami gangguan kesehatan kulit berupa dermatitis kontak. Berdasarkan Permenaker RI Tahun 2018 mengenai Nilai Ambang Batas (NAB), pekerja seharusnya bekerja tidak melebihi 8 jam sehari atau 40 jam seminggu dalam kondisi yang mengandung faktor bahaya. Nelayan rumput laut di Kecamatan Ponrang pada umumnya bekerja sejak pagi hingga sore hari, melebihi batas aman tersebut, tanpa pelindung kulit memadai, dan sering kali dalam kondisi basah. Ini membuat durasi kerja yang panjang menjadi

faktor risiko utama dermatitis kontak. Kondisi ini, semakin diperburuk jika tidak diimbangi dengan penggunaan alat pelindung diri dan kebersihan pribadi yang baik. Paparan tanpa pelindung selama lebih dari 8 jam dapat meningkatkan kemungkinan rusaknya lapisan epidermis, menyebabkan gejala seperti gatal, kemerahan, kulit kering, bahkan luka terbuka (8).

Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden telah mengalami gejala atau keluhan kulit yang cukup serius hingga membutuhkan penanganan medis. Hal ini memperkuat bahwa dermatitis kontak merupakan masalah kesehatan yang umum terjadi pada pekerja budidaya rumput laut, sehingga pencegahan dan pengobatan yang tepat sangat diperlukan.

Penelitian ini sejalan dengan studi oleh Rahmansyah et al. (2022) yang menyatakan bahwa paparan air laut yang berkepanjangan merupakan faktor signifikan terhadap kejadian dermatitis kontak pada petani rumput laut. Studi tersebut menekankan bahwa kondisi kerja yang lembab, basah, dan panas memperburuk integritas kulit, dan semakin lama seseorang terpapar, maka kemungkinan terjadinya kerusakan kulit meningkat. Selain itu, Kaderiah et al. (2024) juga menemukan bahwa nelayan dengan masa kerja lebih lama cenderung lebih banyak mengalami dermatitis dibanding mereka yang baru bekerja, disebabkan oleh paparan kumulatif terhadap iritan lingkungan.

2. Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri dengan Kejadian Dermatiitis Kontak pada Nelayan Rumput Laut di Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu

Teori dermatitis kontak akibat kerja, paparan bahan iritan dan *allergen* yang berulang tanpa perlindungan kulit yang memadai dapat menyebabkan kerusakan lapisan epidermis. APD seperti sarung tangan, sepatu boot, dan baju pelindung berfungsi sebagai barrie fisik untuk mencegah penetrasi iritan dan *allergen* ke kulit (28).

Pekerjaan nelayan rumput laut, air laut memiliki kadar natrium klorida tinggi, serta mikroorganisme seperti plankton dan alga laut yang dapat menimbulkan reaksi alergi atau iritasi kulit (29). Menurut Hadi (2021), pekerja yang tidak menggunakan APD berisiko dua kali lebih besar mengalami dermatitis dibandingkan dengan yang menggunakan APD secara konsisten (12). Selain itu, menurut teori dari Anggraini & Utami (2022), penggunaan APD yang tepat dapat mengurangi insiden dermatitis hingga 40% terutama pada lingkungan kerja yang basah dan lembab (19)

Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara penggunaan alat pelindung diri dengan terjadinya dermatitis kontak pada nelayan rumput laut di Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu. Meskipun secara kasat mata terlihat kontradiktif di mana responden yang sering memakai APD justru lebih banyak mengalami dermatitis namun hal ini menunjukkan bahwa dalam penggunaan APD belum tentu efektif jika tidak dilakukan dengan benar, tidak lengkap, atau tidak konsisten. Bisa juga terjadi bahwa nelayan yang sadar risiko dan sering mengalami gejala dermatitis menjadi lebih sering menggunakan APD sebagai bentuk proteksi sekunder, bukan pencegahan primer.

Namun, efektivitas APD bergantung pada beberapa faktor, seperti: jenis dan kualitas APD yang digunakan (misalnya, bahan sarung tangan dan sepatu), kepatuhan nelayan dalam menggunakannya selama bekerja, kebersihan dan perawatan APD, karena APD yang kotor dapat menjadi sumber iritan baru, kenyamanan APD, yang jika kurang nyaman akan membuat nelayan enggan menggunakannya secara terus-menerus. Selain itu, beberapa nelayan menganggap penggunaan APD menghambat aktivitas mereka saat bekerja di laut. Sebagian besar nelayan di wilayah Ponrang masih bekerja secara manual, sehingga penggunaan APD yang berat atau tidak ergonomis mungkin tidak praktis.

Penelitian in sejalan dengan penelitian oleh Aisyah (2023) di Kelurahan Bagan Deli yang menemukan penggunaan APD yang tidak konsisten meningkatkan risiko dermatitis kontak secara signifikan ($p <$

0,05). Mereka mencatat bahwa banyak nelayan enggan menggunakan APD karena dianggap mengganggu aktivitas kerja, namun kenyamanan bukan alasan yang cukup untuk mengabaikan perlindungan kesehatan jangka panjang (9) (18). Studi Hasanah & Rifai (2021) menyatakan bahwa ketidaknyamanan dan minimnya edukasi tentang cara penggunaan APD yang benar menjadi faktor penghambat utama dalam perlindungan kulit nelayan dari dermatitis kontak (18).

Kaderiah (2024) dalam penelitiannya di Pulau Salemo menyatakan bahwa penggunaan alat pelindung diri tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan kejadian dermatitis kontak, kemungkinan karena sebagian besar responden menggunakan APD seadanya dan dalam kondisi tidak layak pakai (1). Sebaliknya, pada penelitian ini ditemukan bahwa responden yang dikategorikan sering menggunakan APD umumnya menggunakan perlengkapan pelindung dengan kondisi lebih baik dan relatif masih layak pakai. Hal ini membuat APD dapat menjalankan fungsinya secara efektif sebagai penghalang fisik terhadap zat-zat penyebab iritasi kulit. Oleh karena itu, kualitas APD serta konsistensi dalam penggunaannya menjadi faktor pembeda penting yang menyebabkan adanya hubungan signifikan antara penggunaan APD dan kejadian dermatitis kontak dalam penelitian ini, sementara hal tersebut tidak ditemukan pada penelitian Kaderiah.

3. Hubungan Kebersihan Pribadi dengan Kejadian Dermatitis Kontak pada Nelayan Rumput Laut pada nelayan Rumput laut

Teori *personal hygiene* (Sugiyono, 2019), kebersihan pribadi mencakup serangkaian perilaku untuk menjaga kebersihan tubuh dari kuman, bahan kimia, dan iritan yang dapat mengganggu kesehatan. Dalam konteks pekerjaan nelayan rumput laut, kebersihan pribadi meliputi mandi dengan air bersih dan sabun setelah bekerja, mencuci tangan dan kaki, mengganti pakaian basah, merawat kulit dengan pelmbab atau *antiseptic*.

Dermatitis kontak yang terjadi pada saat kulit terpapar zat iritan atau *allergen* secara terus-menerus, dan tidak dibersihkan secara optimal.

Menurut Rakel & Bope (2020), residu garam laut, pasir, lumpur, dan migroorganisme yang menempel dikulit dapat menembus lapisan pelindung kulit jika tidak segera dibersihkan, menimbulkan inflamasi, gatal dan peradangan. Dalam sistem pertahan tubuh, kulit merupakan lapisan pertamayang sangat tergantung pada pH, kelembapan, dan kebersihan. Jika personal hygiene buruk, maka iritan akan menumpuk dan menembus barrier epidermis, menyebabkan iritasi atau dermatitis (30)

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara kebersihan pribadi dengan kejadian dermatitis kontak pada nelayan rumput laut di Kecamatan Ponrang. Hasil ini menunjukkan bahwa kebersihan pribadi yang buruk secara nyata meningkatkan risiko terjadinya dermatitis kontak. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar pencegahan penyakit kulit akibat kerja, di mana praktik kebersihan individu seperti mandi setelah bekerja, mencuci tangan dengan sabun, mengganti pakaian basah, dan merawat kulit merupakan cara efektif untuk menghilangkan sisa bahan iritan (seperti garam laut, pasir, dan organisme laut) yang menempel di tubuh setelah bekerja.

Penelitian oleh Rahmansyah et al. (2022) juga membuktikan bahwa *personal hygiene* yang buruk merupakan faktor risiko yang signifikan terhadap dermatitis kontak pada petani rumput laut. Kebersihan pribadi yang tidak terjaga menyebabkan akumulasi bahan iritan di permukaan kulit, yang akhirnya merusak lapisan pelindung kulit dan menimbulkan inflamasi, gatal, serta luka terbuka (8). Penelitian oleh Asrul et al. (2021) menyatakan bahwa nelayan atau pekerja lapangan yang rutin mandi dengan sabun, mencuci tangan, dan membersihkan kulit setelah bekerja memiliki risiko lebih rendah mengalami dermatitis. Kebiasaan sederhana seperti membersihkan tubuh dengan air bersih dan sabun antiseptik dapat menghilangkan garam dan mikroorganisme laut penyebab iritasi, sekaligus memperbaiki pH alami kulit (21)

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Fardilla et al. (2023) yang melakukan penelitian terhadap nelayan rumput laut di Kabupaten

Jeneponto, Sulawesi Selatan. Penelitian mereka menyimpulkan bahwa kebersihan pribadi yang buruk berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kasus dermatitis kontak. Responden yang tidak mandi setelah bekerja di laut atau yang tidak mengganti pakaian basah berpeluang 2,3 kali lebih tinggi mengalami keluhan kulit dibandingkan dengan yang rutin menjaga kebersihan. Studi ini menekankan pentingnya mandi dengan sabun antiseptik dan mengganti pakaian sebagai upaya perlindungan kulit, terutama dalam lingkungan lembab dan asin seperti budidaya rumput laut. Kondisi lingkungan kerja tersebut dapat menyebabkan kulit menjadi lebih rentan terhadap iritasi akibat sisa garam, mikroorganisme, dan kelembaban yang tertahan pada pakaian basah. Namun demikian, terdapat beberapa perbedaan kontekstual antara penelitian ini dengan penelitian Fardilla et al. (2023). Salah satunya adalah perbedaan lokasi geografis dan kebiasaan lokal yang mempengaruhi perilaku kebersihan. Misalnya, di daerah penelitian saya, sebagian responden mungkin memiliki akses yang lebih terbatas terhadap air bersih atau sabun antiseptik, namun tetap menunjukkan kesadaran akan pentingnya mandi dan mengganti pakaian dengan cara seadanya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun fasilitas kebersihan mungkin terbatas, perilaku sadar kebersihan tetap memberikan perlindungan terhadap risiko dermatitis.

Selain itu, pendekatan dalam pengukuran kebersihan pribadi juga dapat sedikit berbeda. Penelitian di kecamatan ponrang menggunakan kuesioner terstruktur dengan indikator spesifik yang menilai frekuensi mandi setelah bekerja, penggunaan sabun, serta kebiasaan mengganti pakaian, sehingga hasilnya lebih terfokus pada perilaku aktual. Sementara itu, penelitian Fardilla et al. menekankan pada analisis risiko dan besar peluang terjadinya dermatitis melalui perbandingan kelompok. Meski menggunakan pendekatan berbeda, keduanya tetap mendukung kesimpulan bahwa kebersihan pribadi merupakan faktor protektif yang kuat terhadap dermatitis kontak pada pekerja budidaya rumput laut (14)

Pane et al. (2022) dalam penelitiannya di Kalimantan Timur pada pekerja tambak udang menyimpulkan bahwa kebersihan pribadi tidak memiliki hubungan signifikan dengan kejadian dermatitis kontak. Hal ini dikarenakan adanya faktor lingkungan yang dominan, seperti tingkat keasaman air tambak, jenis plankton, dan paparan bahan kimia pada air tambak yang memengaruhi kondisi kulit pekerja. Selain itu, dalam penelitian tersebut juga ditemukan bahwa penggunaan sabun antiseptik tidak banyak berpengaruh jika paparan air tambak melebihi 8 jam per hari tanpa APD (11)

Nelayan yang tidak menjaga kebersihan setelah kontak dengan air laut cenderung membiarkan sisa-sisa bahan iritan tertinggal di kulit dalam jangka waktu lama. Hal ini memperpanjang waktu paparan dan meningkatkan kemungkinan terjadi kerusakan kulit mikro. Terlebih lagi, dalam kondisi kulit yang lembab dan tidak dibersihkan, pertumbuhan mikroorganisme patogen juga dapat meningkat (11). Namun demikian, meskipun sebagian nelayan memiliki kebersihan pribadi baik, dermatitis tetap bisa terjadi, terutama bila durasi paparan tinggi atau tidak diimbangi penggunaan APD. Oleh karena itu, kebersihan pribadi merupakan salah satu faktor protektif penting, namun perlu didukung oleh faktor perilaku lain seperti penggunaan APD dan pengaturan waktu kerja.

4. **Hubungan kebersihan lingkungan kerja dengan kejadian dermatitis kontak pada nelayan rumput laut di Kecamatan po rang kabupaten luwu**

Occupational Safety and Health Administration (OSHA, 2020), lingkungan kerja yang lembab, kotor, dan tidak terkelola dengan baik dapat meningkatkan risiko dermatitis kontak iritan maupun alergik, terutama jika pekerja terpapar bahan iritan seperti air laut, lumpur laut, sampak organik, mikroorganisme laut, limbah platik atau logam dari alat tangkap (31).

Kondisi lingkungan basah meningkatkan permeabilitas kulit, menyebabkan iritan lebih mudah menembus stratum korneum dan memicu inflamasi. Bila tidak ditunjang dengan sanitasi kerja sanitasi yang baik

(misalnya tempat istirajat yang bersih, air bersih untuk cuci tangan, dan pengelolaan limbah), maka risiko dermatitis akan meningkat (32) (19)

Berdasarkan hasil analisis data, tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara kebersihan lingkungan kerja dengan kejadian dermatitis kontak pada nelayan rumput laut di Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu. Persepsi responden terhadap kebersihan lingkungan kerja kemungkinan bersifat subjektif. Banyak nelayan yang menilai lingkungan kerjanya "bersih" hanya karena tidak ada sampah atau kotoran yang terlihat secara fisik, namun belum tentu memenuhi standar higienis yang layak, seperti ketersediaan air bersih, fasilitas sanitasi, atau kondisi tempat kerja yang kering dan tidak lembab. Hal ini menyebabkan ketidaksesuaian antara persepsi dan kondisi riil yang berkontribusi terhadap risiko dermatitis. Faktor-faktor lain seperti durasi paparan air laut, penggunaan APD, dan kebersihan pribadi memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap kejadian dermatitis dibandingkan dengan kebersihan lingkungan kerja itu sendiri. Artinya, meskipun lingkungan kerja relatif bersih, apabila nelayan tetap terpapar air laut dalam waktu lama tanpa perlindungan dan tidak menjaga kebersihan tubuh, maka risiko dermatitis tetap tinggi. Hal ini diperkuat oleh temuan penelitian yang mengungkap adanya hubungan signifikan antara ketiga faktor tersebut dengan terjadinyan dermatitis kontak. Kondisi geografis tempat kerja nelayan seperti di pesisir dan laut terbuka menyebabkan tingkat kebersihan lingkungan kerja lebih sulit dikendalikan, karena nelayan bekerja di luar ruangan dengan paparan langsung terhadap air laut, sinar matahari, dan kelembaban tinggi. Dengan demikian, pengaruh kebersihan lingkungan kerja terhadap kulit bisa saja lebih kecil dibandingkan pengaruh langsung dari faktor pekerjaan dan perilaku individu.

Hasil ini berbeda dengan temuan dari Rahmansyah et al. (2022) dan Pane et al. (2022), yang menyatakan bahwa lingkungan kerja yang tidak higienis berkontribusi terhadap peningkatan risiko dermatitis kontak pada petani dan nelayan rumput laut, ini dapat dijelaskan melalui beberapa

pertimbangan. Pertama, karakteristik lingkungan kerja pada lokasi penelitian ini cenderung lebih alami dan terbuka, dengan tingkat pencemaran lingkungan yang rendah, sehingga paparan zat iritan dari lingkungan sekitar tidak terlalu dominan. Sebaliknya, dalam penelitian Rahmansyah dan Pane, lingkungan kerja melibatkan penggunaan bahan kimia atau pestisida yang lebih intensif, sehingga meningkatkan potensi iritasi kulit. Kedua, pengukuran kebersihan lingkungan dalam penelitian ini didasarkan pada persepsi responden melalui kuesioner, yang bersifat subjektif dan tidak selalu mencerminkan kondisi lingkungan secara objektif. Ketiga, hasil analisis statistik menunjukkan bahwa variabel durasi paparan air laut dan penggunaan (APD) memiliki hubungan yang sangat signifikan terhadap terjadinya kejadian dermatitis kontak. Hal ini mengindikasikan bahwa kedua faktor tersebut memiliki kontribusi yang lebih dominan, sehingga pengaruh variabel kebersihan lingkungan kerja menjadi tidak terlihat secara statistik. Selain itu, dalam konteks lokal, kebiasaan nelayan yang menjaga kebersihan pribadi setelah bekerja, seperti mandi atau mencuci tangan dengan air bersih, kemungkinan turut mengurangi dampak dari kondisi lingkungan yang kurang higienis. Dengan demikian, perbedaan hasil antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa faktor risiko dermatitis kontak bersifat kontekstual dan bergantung pada kondisi lingkungan, budaya, serta kebiasaan lokal para nelayan rumput laut. Namun, hasil serupa dengan penelitian oleh Kaderiah et al. (2024) yang juga tidak menemukan hubungan signifikan antara kebersihan lingkungan dan kejadian dermatitis pada nelayan di Pulau Salemo. Ini menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan kerja cenderung bersifat tidak langsung, dan dampaknya bergantung pada bagaimana nelayan melindungi diri mereka dari eksposur tersebut.

Beberapa kemungkinan penyebab tidak signifikannya hubungan ini dalam konteks penelitian adalah nelayan menganggap lingkungan kerjanya bersih berdasarkan standar yang subjektif (misalnya, bebas dari sampah tetapi tetap basah dan berlumpur), faktor lain seperti durasi paparan dan

kebersihan pribadi lebih dominan memengaruhi kondisi kulit, kurangnya perbedaan kondisi lingkungan yang ekstrem antara responden, karena bekerja di area pesisir yang memiliki karakteristik serupa (33) (34) (35)

Meskipun tidak terbukti secara statistik, penting untuk tetap memperhatikan aspek sanitasi lingkungan kerja. Lingkungan yang bersih dan terorganisir membantu mengurangi jumlah iritan dan alergen yang dapat memperparah gejala dermatitis, serta mendorong perilaku kerja yang lebih higienis.

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis Fakor Risiko Penyebab Dermatitis Kontak pada Nelayan Rumput Laut di Kecamtan Ponrang Kabupaten Luwu, peneliti dapat menarik Kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada hubungan antara durasi paparan air laut dengan kejadian dermatitis kontak pada nelayan rumput laut di Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu ($P = 0{,}003 < 0{,}05$).
2. Ada hubungan antara penggunaan alat pelindung diri dengan kejadian dermatitis kontak pada nelayan rumput laut di Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu ($P = 0{,}000 < 0{,}05$)
3. Ada hubungan antara kebersihan pribadi dengan kejadian dermatitis kontak pada nelayan rumput laut di Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu ($P = 0{,}013 < 0{,}05$).
4. Tidak ada hubungan antara kebersihan lingkungan kerja dengan kejadian dermatitis kontak pada nelayan rumput laut di Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu ($P = 0{,}265 > 0{,}05$).

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan maka peneliti memberikan beberapa saran berikut:

1. Bagi nelayan rumput laut, disarankan untuk membatasi durasi kontak langsung dengan air laut setidaknya mengambil jeda istirahat yang cukup dalam satu hari kerja menggunakan alat pelindung diri (sarung tangan, sepatu *boot*, baju pelindung) secara konsisten dan sesuai prosedur, meningkatkan praktik kebersihan pribadi seperti mandi dengan sabun setelah bekerja, mencuci tangan, dan menggunakan pelembab untuk menjaga kesehatan kulit
2. Bagi Pemerintah Daerah dan Dinas Kesehatan agar menyelenggarakan program edukasi dan pelatihan tentang pencegahan penyakit kulit

khususnya dermatitis kontak, memberikan dukungan penyedian APD yang layak dan nyaman digunakan oleh nelayan serta melakukan pengawasan terhadap penggunaannya di lapangan, meningkatkan pengawasan terhadap standar kebersihan lingkungan kerja nelayan termasuk ketersedian fasilitas sanitas.

3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian longitudinal agar dapat melihat hubungan kausal antara faktor risiko dan kejadian dermatitis, menggabungkan metode observasi langsung atau pemeriksaan medis untuk menguatkan validitas diagnosis dermatitis kontak. Pada variabel dermatitis kontak disarankan untuk menambahkan indikator yang lebih mendukung bahwa responden tersebut mengalami dermatitis.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kaderiah, Alwi MK, Nurgahayu, Mutthalib NU, Nurhasanah F. Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dermatitis Kontak pada Nelayan Rumput Laut di Pulau Salemo. Window Public Health Jornal. 2024;5(1):29–36.

2. Aisyah Nabila S, Hasyim H, Windusari Y, Novrikasari, Alam Fajar N. Analisis Determinan Kejadian Penyakit Kulit Dermatitis Kontak pada Pekerja: Systematic Review. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat. 2024;16(2):101–9.

3. Erwin Cahya Meilanda, Septia Dwi Cahyani, Rudy Joegijantoro. Pengaruh Faktor Internal Terhadap Kejadian Dermatitis Kontak Iritan (Dki) Pada Nelayan Di Desa Padelegen Kabupaten Pamekasan. Jurnal Hygiene Sanitasi. 2022;2(2):49–56.

4. Santoso FL, Anwar AI, Tabri F, Amin S, Adriani A, Idrus I, et al. Penyakit Kulit Penduduk Perkampungan Terapung Kepulauan Tihi-tihi dan Selangan, Bontang, Kalimantan Timur, Indonesia. Cermin Dunia Kedokteran. 2024;51(2):67–70.

5. Zahara H, Raisah P, Karma T, Yuliana Y. *Relationship Level Of Education And Knowledge With The Incidence Of Dermatitis In The CommunityAt Puskesmas Patek,* Aceh Jaya District. Jurnal eduhealth. 2023;14(02):624–9.

6. Pratiwi AP, T.A TD. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Keluhan Carpal Tunnel Syndrom pada Pekerja Informal. Jurnal Kesehatan dan Kedokteran. 2022;1(3):39–45.

7. Taslim W, Nurhidayat, Munir MA. Dermatitis kontak alergi. Jurnal Medical Profesi. 2020;2(2):79–83.

8. Rahmansyah SF, Salcha MA, Juliani A, Abuda HAM. Dermatitis Kejadian Kontak Iritan pada Petani Rumput Laut. *Community Researc Epidemiology Journal*. 2022;3(1):11–20.

9. Aisyah S, Arrazy S. Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan Keluhan Penyakit Kulit pada Nelayan di Kelurahan Bagan Deli. Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia. 2023;1(1):1–9.

10. Risal M. Penggunaan Sarung Tangan Mempengaruhi Kejadian Dermatitis Kontak Iritan pada Petani Rumput Laut. HIJP Health Information Jurnal Penelitian. 2020;12(1):23–9.

11. Pane PY, Siregar SD, Rajagukguk AFU, Siallagan JCP. Kejadian dermatitis kontak pada nelayan dan faktor-faktor penyebabnya. Forum Ilmiah Berkala Kesehatan Masyarakat. 2022;40–4.

12. Hadi A, Pamudji R, Rachmadianty M. Hubungan Faktor Risiko Kejadian Dermatitis Kontak Tangan Pada Pekerja Bengkel Motor Di Kecamatan Plaju. OKUPASI *Scientific Jornal Occupational Safety Health*. 2021;1(1):13.

13. Pratama MA. Scooping Review : Efektivitas Penggunaan Alat Pelindung Diri dengan Kejadian Dermatitis Kontak pada Pekerja Pabrik. Jurnal Riset Kedokteran. 2021;1(1):26–31.

14. Fardilla WO, Suhadi, Saktiansyah LOA. Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dermatitis Kontak pada Nelayan di Wilayah Kerja Puskesmas Batauga Kabupaten Buton Selatan. Jurnal Kesehatan Lingkungan. 2023;4(2):34–43.

15. Saharlina, Pratiwi AD, Ruwlah. Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dermatitis Kontak pada Nelayan di Desa Tanjung Pinang Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat Tahun 2021. Jurnal Kesehatan dan Keselamatan Kerja Univ Halu Oleo. 2023;4(1):27–35.

16. Siregar AF, Parinduri AI. Intervensi Pendidikan Kesehatan terhadap Perubahan Pengetahuan mengenai Kejadian Dermatitis dan Pencegahannya di Desa Pantai Cermin Kanan Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai. Jurnal Ris Hesti Medan Akper Kesdam. 2020;5(2):156–60.

17. Dwiseli F, Rahmadani Y. Penyuluhan Pencegahan Dermatitis pada Petani Rumput Laut Lingkungan Pattitangngang, Kabupaten Takalar. MAMMIRI Jurnal Pengabdian Masyarakat. 2024;1(1):22–6.

18. Hasanah M, Rifai M. Hubungan Personal Hygiene Dan Penggunaan APD Dengan Keluhan Dermatitis Kontak Pada Pembatik Warna Sintetis Di Giriloyo Kabupaten Bantul. Jurnal Kesehatan Masyarakat. 2021;9(1):9.

19. Anggraini HM, Utami TN. Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri dengan Keluhan Dermatitis pada Nelayan Ikan di Desa Mela II Kabupaten Tapanuli Tengah Sumatera Utara. Forum Ilmu Kesehatan. 2022;74–7.

20. Asfihani R, Sudiana H. Hubungan Penggunaan APD dengan Keluhan Dermatitis pada Pekerja Primering di PT. Big Kabupaten Brebes. Jurnal Ilmu Kesehatan. 2024;3(2):75–86.

21. Asrul R, Naiem MF, Muis M. Faktor yang Berhubungan dengan Pencegahan Dermatitis Kontak Akibat Kerja pada Pekerja Percetakan di Kota Makassar. Hasanuddin Jurnal Public Health. 2021;2(1):106–15.

22. Sirait RA, Siregar AO. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dermatitis Kontak pada Pedagang Ikan di Pasar Tradisional Kota Kisaran Kabupaten Asahan. Jurnal Keperawatan dan Fisioterapi. 2021;4(1):82–9.

23. Hendritte APF, Estri SATS, Marganingsih DR. Hubungan Berbagai Faktor Risiko terhadap Kejadian Dermatitis Kontak Alergi di RS Panembahan Senopati Tahun 2020-2022. Jurnal Kesehatan Masyarakat. 2024;8(2):3443–8.

24. Ningsih DK. Faktor yang Berhubungan dengan Gejala Dermatitis Kontak Iritan pada Nelayan Di Desa Tamasaju, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar. 2024;(Table 10):4–6.

25. Cristine Sianturi, Marta Butar Butar, Oka Lesmana, Willia Novita Eka Rini, Adelina Fitri. *Factors Associated with the Incidence of Contact Dermatitis*

among Fish Traders at the Aur Duri Traditional Market, Jambi City in 2024. Formosa Jurnal Multidiscip Research. 2024;3(5):1713–26.

26. Herrero-Fernandez M, Montero-Vilchez T, Diaz-Calvillo P, Romera-Vilchez M, Buendia-Eisman A, Arias-Santiago S. *Impact of Water Exposure and Temperature Changes on Skin Barrier Function*. Jurnal Clin Medical. 2022;11(2).

27. Zikril Hakim M, Nurman M, Eka Sudiarti P. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Pada Masyarakat Usia Produktif Di Kelurahan Air Tiris Tahun 2023. Jurnal pahlawan Kesehatan. 2025;2(1):485–94.

28. Nur S, Ali RA, Yudhawati DD. Identifikasi Faktor Risiko Kejadian Dermatitis Kontak Iritan pada Pekerja Industri Tahu. CoMPHI *Community Medical Public Health Indonesia Journal*. 2023;4(1):88–95.

29. Pratiwi A, Amir R, Khafifa S, Anas M, Ishak S. Edukasi Dermatitis Kontak Pada Pekerja Pembudidaya Rumput Laut. 2024;3(4):171–4.

30. Situmorang TH, Paundanan M. Hubungan Personal Hygien Dengan Kejadian Penyakit Dermatitis Di Uptd Puskesmas Kawatuna. 2025;2(1):44–53.

31. Lee J, Lin R, Maderal A. *Update on occupational dermatitis: reviewing toxic substances from OSHA standards.* Internasional Jurnal Dermatology. 2025;64(1):72–8.

32. Arif MI, Juherah, Aspa NNA. Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Di Wilayah Kerja Puskesmas Bajo Barat Kabupaten Luwu. J Sulolipu Media Komunikasi Sivitas Akademi dan Masyarakat. 2024;24(1):49–57.

33. Lumadja AR, Trang I, Jan ABH. Implementasi Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (K3) Serta Lingkungan Kerja Sebagai Upaya Pencegahan Kecelakaan

Kerja Nelayan Di Kabupaten Kepulauan Sangihe. Jurnal EMBA. 2024;12(3):634–45.

34. Aisyiah I kamala, Sri Mindayani, Afifah Ramadhani. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Dermatitis Kontak Pada Nelayan Di Wilayah Kenagarian Koto Kaciak Kabupaten Agam. Jurnal Vokasi Keperawatan. 2023;6(1):52–60.

35. Karina Nasution P, Hasibuan A, Aulia S, Puspa Dewi V. Analisis Potensi Bahaya Lingkungan Kerja Pada Nelayan Pesisir Tradisional. JPM MOCCI Jurnal Pengabdian Masyarakat Ekonomi Sosial Sains dan Sosiologi Humaniora, Koperasi, dan Kewirausahaan. 2024;2(1):74–81.